

BAB I PENDAHULUAN

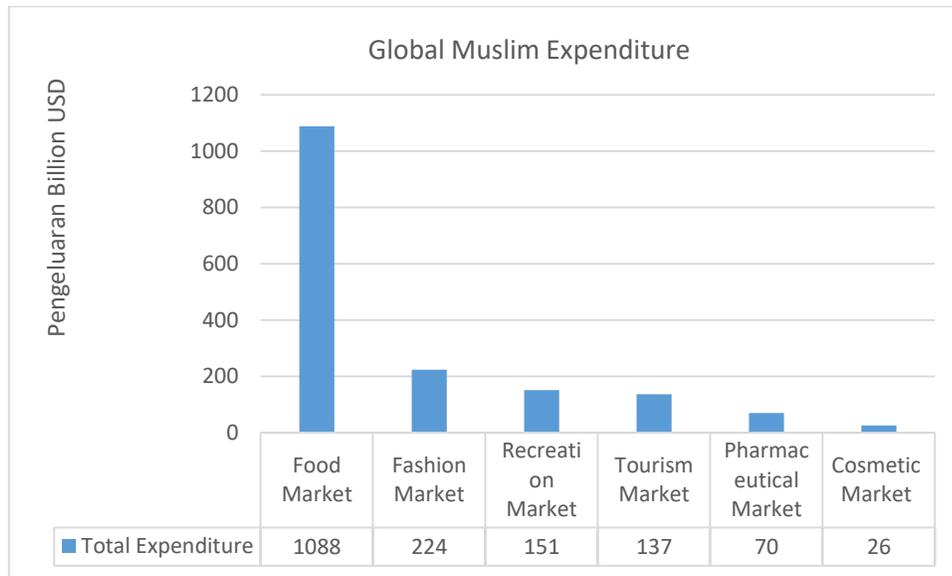
I.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah persebaran populasi penduduk muslim di dunia pun diperkirakan akan meningkat dari 1,6 miliar pada 2010 atau 23,4% dari keseluruhan populasi penduduk dunia menjadi 2,2 miliar pada 2030 atau 26,4% dari keseluruhan populasi penduduk dunia (Global Islamic Economy, 2013) peningkatan populasi penduduk muslim yang tinggi ini pun akan mendorong peningkatan aktivitas di sektor industri halal terlebih lagi pada sektor industri makanan halal yang mana seperti diketahui bahwa makanan merupakan kebutuhan utama manusia.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah tentang keutamaan memakan makanan halal yang terdapat pada surat Al-Baqarah:168-169 yang berbunyi “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allâh apa yang tidak kamu ketahui”.

Di dalam konteks *supply chain*, sebuah konsep halal mensyaratkan bahwa seluruh *value chain* dari *raw materials* sampai ke konsumen harus terjamin kehalalannya, dalam rangka untuk melayani produk Halalan-Toyibban kepada konsumen akhir, semua bagian dalam rantai pasokan halal untuk produk halal harus dilakukan sesuai dengan praktik Halal termasuk kegiatan logistik yang terlibat dalam kegiatan logistik halal yaitu pemasok halal, transportasi halal, gudang halal dan halal ritel (Tieman, van der Vorst, & Ghazali, 2012)

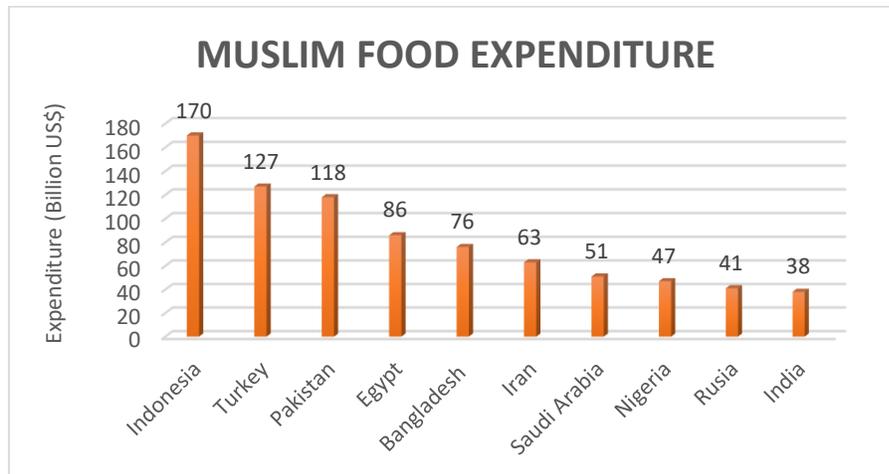
Berikut merupakan data pengeluaran belanja umat muslim dunia pada setiap sektor market



Gambar I.1 Global Muslim Expenditure

Source: Global Islamic Economy Report 2013

Berdasarkan data grafik pada gambar I.1 diatas dapat ditarik informasi bahwa pengeluaran belanja terbesar umat muslim di dunia berada pada sektor makanan halal yang menempati posisi pertama, dilanjut dengan *fashion* diposisi kedua, lalu rekreasi, *tour and travel*, obat-obatan dan terakhir adalah bidang kosmetik dan perawatan diri.

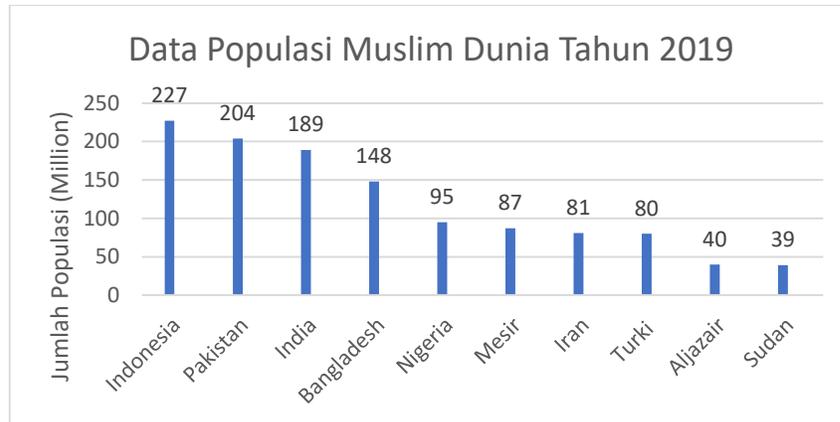


Gambar I.2 Muslim Food Expenditure

Source: Global Islamic Economy Report 2018

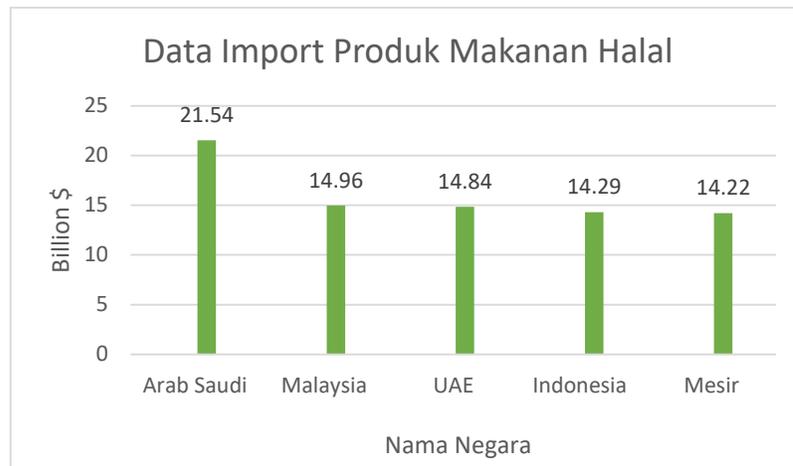
Berdasarkan data Gambar I.2 terlihat bahwa pengeluaran sektor industri makanan penduduk muslim di 10 bagian negara bermayoritas muslim, tercatat bahwa tingkat konsumtif penduduk muslim dunia sudah sangat tinggi, dan negara Indonesia menempati urutan pertama terhadap jumlah pengeluaran terbesar yang menghabiskan dana hingga US\$ 170 Miliar (REPORT, 2018)

Data rincian jumlah persebaran populasi muslim di dunia pada tahun 2019



Gambar I.3 Data Populasi Muslim

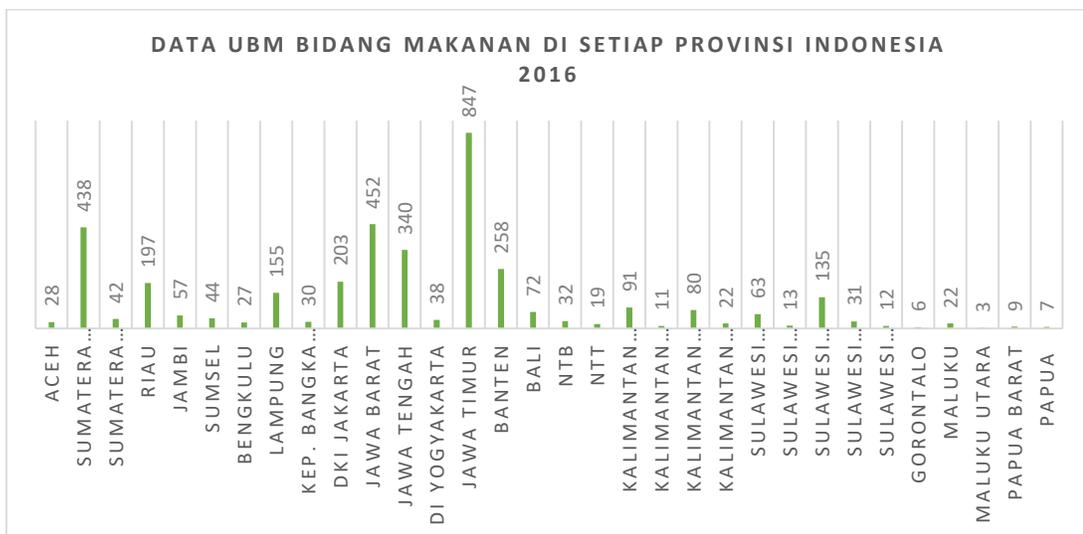
Berdasarkan data persebaran populasi penduduk muslim dunia pada gambar I.3, Indonesia menempati posisi pertama sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia yang memiliki penduduk Muslim mencapai 87,18 persen dari keseluruhan populasinya sebanyak 232,5 juta jiwa (REPORT, 2018). Seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk muslim ini kesadaran akan produk halal pun juga ikut semakin meningkat tingginya permintaan domestik akan produk halal dan terbukanya pasar Asean dan internasional mendorong industri halal nasional perlu memperhatikan bagaimana produk sampai ke tangan konsumen, seperti yang dijelaskan pada gambar I.4 dibawah ini tentang data *import* produk makanan halal



Gambar 1.4 Data Import Makanan Halal

Akibatnya kondisi industri syariah di Indonesia saat ini justru menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi produk yang sesuai syariah atau halal yang ada di Indonesia masih dipasok dari produk-produk impor (MEKSI, 2018). Pasokan produk halal yang diimpor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri ini, secara tidak langsung telah mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia yang saat ini terus mengalami peningkatan defisit.

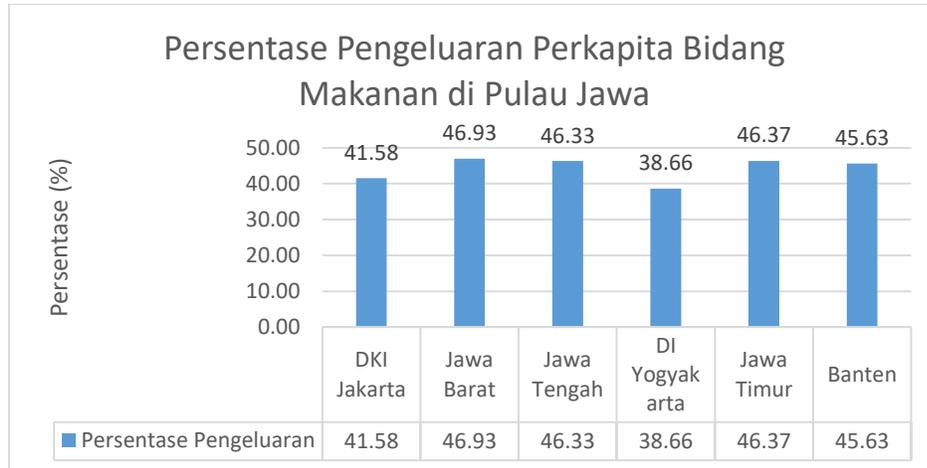
Rincian data Industri UBM di Indonesia yang berjumlah 3784 beserta rincian jumlah penyebaran di tiap provinsinya.



Gambar 1.5 Data Usaha Besar Menengah

Source: Direktori usaha menengah besar sensus ekonomi 2016

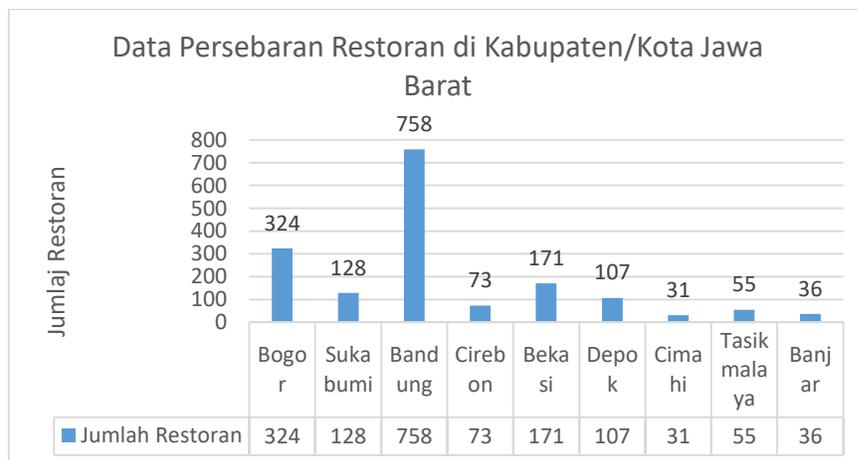
Berdasarkan data pada gambar I.5 tersebut terlihat bahwa jumlah UBM dibidang makanan di Indonesia tersebar di berbagai wilayah provinsi yang ada di Indonesia dengan posisi terbanyak persebaran UBM terdapat di pulau Jawa .



Gambar 1.6 Presentase Pengeluaran Perkapita Bidang Makanan di Pulau Jawa

Source: Publikasi Statistik Indonesia

Berdasarkan data pada gambar I.6 diatas, diperoleh informasi bahwa presentase pengeluaran perkapita di Pulau Jawa terbesar ada di daerah Jawa Barat dengan mencapai persentase pengeluaran hingga sebesar 46.93%. Dan terlihat juga pada gambar I.7 tentang persebaran restoran terbanyak di Kabupaten/Kota daerah Jawa Barat terdapat di Bandung dengan jumlah mencapai 758.



Gambar1.7 Data Persebaran Restoran di Kabupaten/Kota Jawa Barat

Source: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan semua data-data diatas dapat ditarik informasi dari industri makanan dan minuman halal Indonesia memiliki potensi pasar sebesar US\$ 170 miliar dan diproyeksi mencapai US\$ 1 triliun pada 2030 (REPORT, 2018). Melihat besarnya *consumption rate* untuk makanan dan minuman halal yang sebagian besar masih berasal dari produk import tersebut, mendorong presiden untuk mendirikan Komite Nasional Keuangan Syariah guna meningkatkan kualitas ekonomi syariah di Indonesia.

Dimulai dengan menerapkan salah satu dari empat pilar utama dalam penerapan ekonomi syariah yaitu *Halal Food Supply Chain* di Indonesia (MAKSI, 2019). Yang mana seperti yang diketahui bahwa sektor makanan merupakan sebuah pengeluaran umat muslim dunia tertinggi sehingga melalui *Halal Food Supply Chain* dapat terbentuk sebuah kesempatan berinvestasi yang sangat besar dalam bidang produk makanan bersertifikasi halal di Indonesia (MAKSI, 2019).

Dalam menerapkan *Halal Food Supply Chain* di Indonesia, KNKS mengalami kesulitan dalam mengetahui apakah dengan adanya penerapan dari Halal Food Supply Chain pada badan usaha besar menengah akan berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam menentukan kebutuhan produk halalnya melalui badan usaha besar menengah yang ada, terhadap pemenuhan *consumption rate* produk makanan halal .

Maka dari itu perlu dilakukannya sebuah penelitian mengenai pengaruh penerapan dari kebijakan *Halal Food Supply Chain* di Indonesia untuk dapat mengetahui perubahan perilaku konsumen yang terjadi akibat adanya pengaruh penerapan kebijakan halal terhadap perubahan *consumption rate* produk halal, terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan kebijakan *Halal Food Supply Chain* menggunakan *multi agent system* atau *agent based simulation* dengan sertifikasi sistem pada *Halal Food Supply Chain* (Lam & Alhashmi, 2008).

Dengan demikian pada penelitian kali ini akan digunakan metode agent based simulation untuk melihat pengaruh dari penerapan kebijakan *halal food supply chain* terhadap *consumption rate* produk halal di Usaha Besar Menengah (UBM) di Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan formulasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *consumption rate* produk makanan halal setelah diterapkannya kebijakan *Halal Food Supply Chain* pada badan usaha besar menengah?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh yang terjadi pada *consumption rate* produk makanan halal setelah diterapkannya kebijakan *halal food supply chain* dengan menggunakan simulasi berbasis agen.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian maka penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu pengambilan keputusan KNKS dalam melihat pengaruh yang terjadi pada nilai *consumption rate* ketika diterapkannya kebijakan *halal food supply chain*.

I.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Objek dari penelitian ini hanya menggunakan usaha besar menengah dibidang industri makanan yang ada di Bandung, Jawa Barat
2. Simulasi hanya bertujuan untuk mengetahui perubahan *consumption rate* terhadap usaha besar menengah setelah diberikan kebijakan *halal food supply chain*
3. Simulasi tidak memasukkan pertimbangan biaya.
4. Simulasi tidak mempertimbangkan proses *flow of goods*.
5. Tidak Mempertimbangkan pertumbuhan penduduk.
6. Tidak melakukan simulasi terhadap proses mendapatkan sertifikasi halal

I.6 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang mempunyai urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah dari penelitian ini, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini, dan sistematika penulisan yang akan digunakan

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini lebih menjelaskan tentang apa saja dasar teori yang digunakan sebagai penunjang dari penelitian ini serta membangun kerangka pemikiran dan landasan teori yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yang berasal dari literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan tujuan dari permasalahan yang dibahas dan sebagai kerangka utama untuk menjaga pencapaian tujuan dari penelitian ini.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab ini akan menunjukkan proses pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini

BAB V Analisis

Pada bab ini akan menunjukkan analisis yang dilakukan terhadap data yang didapatkan dari bab sebelumnya dan memberikan usulan perbaikan.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini yang merupakan bab terakhir dari penelitian ini akan memperlihatkan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini dan saran atas penelitian ini dari penulis untuk peneliti berikutnya.